

<b>Analisis Pelaksanaan Keselamatan Pasien Terkait Akreditasi di Puskesmas (Literature Review)</b> Bernadeta Lintang Hardy <sup>1*</sup> , Sutopo Patria Jati <sup>2</sup> , Yuliani Setyaningsih <sup>2</sup>	1-11
<b>Dukungan Sosial dan Stress Reduction pada Ibu Hamil di Era Pandemi COVID-19: Studi Pendekatan Literature Review</b> Hery Setiawan <sup>1*</sup> , Hadi Pratomo <sup>2</sup> , Ikrimah Nafilata <sup>3</sup> , Roma Yuliana <sup>4</sup>	12-19
<b>Pengaruh Pemberian Konseling Gizi Terhadap Pemilihan Makan Pada Remaja Putri Overweight dan Obesitas</b> Putri Maulidiyah <sup>1*</sup> , Ratih Kurniasari <sup>2</sup>	20-23
<b>Analisis Perilaku dan Kebutuhan Remaja dalam Peningkatan Kesehatan Remaja di Kota Makassar</b> Muliani Ratnaningsih <sup>1*</sup> , Muhammad Rustam <sup>2</sup> , Munadhir <sup>1</sup> , Hajra <sup>1</sup>	24-39
<b>Tantangan dan Dukungan dalam Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik di Rumah Sakit</b> Inda Wulansari <sup>1*</sup> , Cahya Tri Purnami <sup>1</sup> , Agung Budi Prasetyo <sup>2</sup>	40-48
<b>Analisis Penemuan Kasus Tuberkulosis Dan Hasil Pengobatan Tuberkulosis Sebelum Covid-19 (2019) Dengan Saat Covid-19 (2020) di Balkesmas Wilayah Semarang</b> Anandya Serviana Putri <sup>1*</sup> , Sri Handayani S.KM, M.Kes <sup>2</sup>	49-65
<b>Differences in Levels of Knowledge and Attitudes about Reproductive Health among Students of the Faculty of Health and Non-Health Faculties in Semarang City</b> Respati Wulandari <sup>1</sup> , Aprianti <sup>1*</sup> , Dwi Eko Waluyo <sup>2</sup>	66-73
<b>Kajian Faktor Utama User Experience dan Usability Mahasiswa Dalam Menggunakan Sistem Desain Formulir Elektronik</b> Evina Widianawati <sup>1*</sup> , Oki Setiono <sup>2</sup> , Widya Ratna Wulan <sup>3</sup> , Fitriana Wulandari <sup>4</sup>	74-80
<b>Penerapan Teori Planned Behavior Dalam Mempengaruhi Niat Remaja Jalanan Menjadi Peer educator</b> Meliantha Asmarani Kusumawardani <sup>1*</sup> , Syamsulhuda Budi Musthofa <sup>2</sup> , Antono Suryoputro <sup>3</sup>	81-89
<b>Perbedaan Mental Health Remaja Pada Sma Negeri 3 dan SMA Mataram Berbasis Strenght And Difficulties Questionnaire (SDQ) di Kota Semarang</b> Nor Amalia Muthoharoh <sup>1*</sup> , Vilda Ana Veria Setyawati <sup>2</sup> , Aprianti <sup>3</sup> , Fitriana Dewi Puspita Anggraini <sup>4</sup>	90-96
<b>Ability To Pay dan Willingness To Pay Iuran BPJS Kesehatan Pada Pedagang Pasar Bulu Semarang di Era Pandemi</b> Agnes Oktavi Maharani <sup>1</sup> , Ririn Nurmandhani <sup>1*</sup> , Agus Perry Kusuma <sup>1</sup> , Muhammad Iqbal <sup>1</sup>	97-103
<b>Strategi Pengelolaan Limbah Padat Infeksius di Rumah Sakit Ibu dan Anak Family Jakarta Utara</b> Yulius Bria <sup>1*</sup> , Iman Basriman <sup>2</sup> , Ninin Gusdini <sup>3</sup>	104-112
<b>Gambaran Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Kefarmasian Pada Era Globalisasi di Klinik Utama "X" Kota Semarang</b> F.X. Sulistiyanto W.S. <sup>1*</sup> , A. Barry Anggoro <sup>2</sup> , Erwin Indriyanti <sup>3</sup>	113-120
<b>Hambatan Penemuan Kasus Tuberkulosis di Masa Pandemi Covid-19</b> Mita Praba Kinanti <sup>1*</sup> , Risma Nur Hakiki <sup>2</sup> , Yolanda Handayani, M.K.M. <sup>3</sup>	121-131
<b>Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pengelolaan Keuangan Untuk Pelayanan di Rumah Sakit</b> Indah Mutiara Puspitas Sari <sup>1</sup>	132-138
<b>Hubungan Literasi TB Dengan Stigma Tuberkulosis Masyarakat di Kelurahan Pekunden Semarang</b> Yusthin M. Manglapy <sup>1*</sup> , Tiara Fani <sup>2</sup> , Lice Sabata <sup>3</sup> , Dani Miarso <sup>4</sup>	139-147
<b>Analisis Pendekatan Perilaku Organisasi Dalam Kendali Mutu dan Kendali Biaya Selama Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit (RS) Swasta X Kota Semarang</b> Indah Mutiara Puspitas Sari <sup>1</sup> , Sutopo Patria Jati <sup>2</sup> , Septo Pawelas Arso <sup>3</sup>	148-163
<b>Kajian Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Puskesmas Miroto Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang</b> Arif Kurniadi <sup>1*</sup> , Agus Perry Kusuma <sup>2</sup> , Jaka Prasetya <sup>3</sup> , Dyah Ernawati <sup>4</sup>	164-171
<b>Pengaruh Faktor Agent, Faktor Lingkungan dan Faktor Pejamu Terhadap Jumlah Kasus Penyakit Tuberkulosis di Era Pandemi Covid-19: Literatur Review</b> Riza Triasfitri <sup>1</sup> , Lice Sabata <sup>2*</sup>	172-178
<b>Penerapan 3M dalam Mencegah Penularan COVID-19 di Bagian Pendaftaran Rawat Jalan BRSUD Tabanan</b> Putu Chrisdayanti Suada Putri <sup>1*</sup> , Luh Yulia Adiningsih <sup>2</sup> , I B Putra Mahardika <sup>3</sup>	179-185
<b>Penerapan Higiene Sanitasi Makanan Jajanan Pada Kantin di Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2021</b> Indah Nofita <sup>1*</sup> , Mustakim <sup>2</sup>	186-194
<b>Pengaruh Penyuluhan dan Sweeping Door to Door Terhadap Minat Orang Tua Dalam Memberikan Imunisasi Dasar Pada Bayi</b> Masyudi <sup>1*</sup> , T. M. Rafsanjani <sup>2</sup> , Husna <sup>3</sup> , Evi dewi Yani <sup>4</sup> , Susanti <sup>5</sup> , Yusrawati <sup>6</sup> , Muhammad Ridhwan <sup>7</sup>	195-205
<b>Berbagai Faktor Risiko Terhadap Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Raya Kota Banda Aceh</b> Evi Dewi Yani <sup>1</sup> , Nurul Maulina <sup>1</sup> , T.M. Rafsanjani <sup>1*</sup>	206-214
<b>Analisis Kebutuhan Petugas Pendaftaran di Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta</b> Nopita Cahyaningrum <sup>1*</sup> , Rahaju Muljo Wulandari <sup>1</sup>	215-226
<b>Hubungan Beberapa Indikator PHBS Ibu Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Gampong Blang Krueng Kabupaten Aceh Besar</b> Riski Muhammad <sup>1</sup> , Burhanuddin Syam <sup>1</sup> , T.M. Rafsanjani <sup>1*</sup>	227-235

**Volume 22, Nomor 1, April 2023**

**Ketua Redaksi**

Dr. Drs. Slamet Isworo, M.Kes

**Editorial**

Fitria Wulandari, SKM, M.Kes

**Admin**

Lice Sabata, SKM

**IT**

Oki Setiono, M.Kom

**Layout**

Puput Nur Fajri, SKM

**Reviewer**

Enny Rachmani, SKM, M.Kom, Ph.D

Dr. Ir. Trijoko, M.Si

Dr. dr. Zaenal Sugiyanto M.Kes

Eti Rimawati SKM, M.Kes

Prof. Drs. Achmad Binadja Apt, MS, Ph.D

Dr. Adian Khoironi ST, M.Si

Kismi Mubarokah, M.Kes

Prof. Dr. Yuanita Windusari, S.Si, M.Si

Dr. Laila Fitria, SKM, M.Kes

Prof. Dr. Dwi Susilaningsih, M.Pharm

Prof. Dr. Hari Sutrisno, MSc

Dr. Poerna Sri Oetari, S.Si, M.Si.Ling

Vilda Ana Veria, S.Gz, M.Gizi

Suharyo, M.Kes

Dr. Eni Mahawati, M.Kes

Dr. Drs. Slamet Isworo, M.Kes

Dr. MG Catur Yuantari, SKM, M.Kes

**Alamat Redaksi**

Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Jl. Nakula I No. 5-11 Semarang

Telp/Fax. (024) 3549948

Email : [visikes@fkes.dinus.ac.id](mailto:visikes@fkes.dinus.ac.id)

Website : [Http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes/ndex](http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes/ndex)

**Visikes** Diterbitkan Mulai Maret 2002

Oleh Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

---

---

---

---

## Hubungan Beberapa Indikator PHBS Ibu Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Gampong Blang Krueng Kabupaten Aceh Besar

Riski Muhammad<sup>1</sup>, Burhanuddin Syam<sup>1</sup>, T.M. Rafsanjani<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia

Dikirim : 11-04-2023  
Diterima : 12-04-2023  
Direvisi : 29-04-2023

---

### ABSTRACT

*Diarrhea is a common health issue in Indonesia and has the potential to cause frequent KLB. Associated with passing away. More than a decade into its existence, the government's Clean and Healthy Behavior (PHBS) initiative has failed miserably. We hope to learn how several maternal PHBS indicators in Gampong Blang Krueng, Aceh Besar District, are related to the prevalence of diarrhea in young children. This study takes a case-control descriptive analytic technique. This study used a univariate and a bivariate analysis on a population of 56 mothers of toddlers, including 28 mothers whose children had experienced diarrhea and 28 mothers whose children had not. Result \_ study This shows that there is a behavioral relationship wash hand use mother 's soap House ladder with value (P-value = 0.03), (OR=3.80) , No there is a relationship between use of clean water Mother House ladder with a value (P-value = 1.00), (OR = 1.22) and there is a management relationship rubbish Mother House ladder with value (P-value = 0.01), (OR=4.50) with incident diarrhea in toddlers in G ampong B lang K rueng , A ceh Besar District. Recommended to party as \_ For can increase promotion health For prevention focused diarrhea \_ on implementation of PHBS in order House stairs .*

*Keywords: Diarrhea, Handwashing, PHBS, Housewives.*

---

*\*Corresponding Author: tmrafsanjani@serambimekkah.ac.id*

### PENDAHULUAN

Diare adalah keadaan abnormal di mana feses keluar dalam bentuk cair tiga kali atau lebih dari jumlah normal setiap hari, dengan atau tanpa lendir dan feses. Data terbaru menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah penting penyakit dan kematian. Diare merupakan penyakit dengan status endemis di Negara Indonesia dan menjadi yang berpotensi terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) yang disertai dengan kemungkinan terjadinya kematian. Melihat pada tahun 2016, terdapat tiga

kejadian wabah diare yang tersebar di tiga provinsi dan tiga kabupaten, dengan total 198 penderita dan 6 kematian (mortalitas 3,04%) (1).

Salah satu program pemerintah yaitu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) telah ada selama lebih dari satu dekade, tetapi faktanya tidak sesuai dengan harapan. Dalam keluarga, fokusnya adalah mempraktekkan perilaku yang dapat mewujudkan keluarga ber-PHBS, antara lain melahirkan di layanan kesehatan, pemberian ASI eksklusif, penimbangan bayi setiap bulan,

ketersediaan air laik pakai, cuci tangan dengan menggunakan air bersih dan memakai sabun, kebersihan minum, dan rumah tangga konsumsi air, penggunaan jamban bersih (stop open stool), penanganan limbah cair rumah tangga, pembuangan limbah, pengendalian jentik nyamuk, konsumsi sayur dan buah setiap hari, olah raga harian, larangan merokok di dalam rumah, dll (2).

Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) adalah salah satu indikator PHBS pada beberapa tatanan diantaranya Tatanan Rumah Tangga, Tatanan Sekolah, Tatanan Institusi Pelayanan Kesehatan, atau dengan kata lain Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun menjadi bentuk PHBS yang sangat penting. Kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat menurunkan angka kejadian dan penularan penyakit tertentu, seperti diare, typhus perut, kecacingan, flu burung, dan juga flu babi yang pernah menghebohkan dunia. Pada umumnya masyarakat desa terbiasa menggunakan air seadanya dan secukupnya serta belum banyak yang mencuci tangan dengan menggunakan sabun baik sebelum atau sesudah selesai dari jamban. Beberapa kondisi di atas dapat diketahui bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan suatu upaya *personal hygiene* yang masih perlu peningkatan pengetahuan kepada masyarakat luas dan prakteknyapun belum banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (3).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2012) setiap tahun lebih dari satu milyar kasus gastroenteritis. Angka morbiditas diare pada tahun 2011 yaitu 411 kejadian setiap 1000 penduduk (4). Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2017, angka morbiditas diare masih relatif tinggi, survei angka kejadian diare yang dilakukan oleh

bagian Subdit diare mengatakan bahwa angka penderita diare pada fasilitas pelayanan kesehatan sebanyak 7.077.299 kasus, sedangkan jumlah kasus dilaporkan serta ditangani di fasilitas layanan kesehatan sebanyak 4.274.790 orang (60,4%) dari target yang ditetapkan (5).

Berdasarkan dari data kesehatan lingkungan terlihat dari pemakaian air per hari dan pengelolaan sampah. dibandingkan dengan Riskesdas 2013, dirumah tangga pemakaian air < 20L per orang per hari turun dari 5% menjadi 2,2%. Untuk pengelolaan sampah, rumah tangga yang mengelola dengan membakar sebesar 49,5%. Dan angka kejadian penyakit menular seperti Infeksi Saluran Pernafasan Akut, malaria serta diare yang diderita oleh balita mengalami penurunan dibandingkan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013. Prevalensi ISPA turun dari 13,8 % menjadi 4,4 %, malaria turun dari 1,4 % menjadi 0,4 %, sama dengan kejadian diare pada balita juga turun dari 18,5 % menjadi 12,3 % (6).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratnawati et al. (2009), dalam penelitiannya tentang faktor risiko kejadian akut pada balita di Kabupaten Kulonprogo, menyimpulkan bahwa penggunaan fasilitas air minum yang tidak laik syarat higienis berpotensi meningkatnya risiko kejadian diare akut pada anak mereka sebesar 131 kali jika dibandingkan penggunaan sistem air minum yang memenuhi persyaratan. Pengolahan dan penyimpanan air bersih ditingkat rumah tangga dapat mencegah angka kejadian diare hingga 32 %, dan upaya peningkatan akses air bersih dapat menekan kejadian diare hingga 25 %. Selain itu, praktik cuci tangan yang baik dan benar dapat menurunkan kejadian diare hingga 45 % (2).

Hasil penelitian Selaras (2014) tentang hubungan higiene air minum dan perilaku ibu terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karanggen Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan. Bahwa ada hubungan yang bermakna secara statistik antara perilaku cuci tangan pakai sabun sebelum/sesudah cuci tangan dengan kejadian diare pada balita dengan nilai P diperoleh 0,002 (7).

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari Dinkes kesehatan Aceh Besar tahun 2017, angka kesakitan diare yaitu 270 penderita per 1000 penduduk Aceh Besar. Dan berdasarkan dari hasil survei dinas kesehatan Aceh Besar, kecamatan Baitussalam merupakan salah satu kabupaten dengan kasus diare cukup tinggi yang menempati urutan ke lima, dengan jumlah kasus yang ditemukan sebanyak 520 kasus dalam kurun waktu satu tahun. Ada 13 Gampong yang berada di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam, dan Blang Krueng merupakan salah satu dari 3 gampong dengan kasus diare tertinggi yang dialami oleh balita dengan jumlah 33 kasus dari 127 balita.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 ibu rumah tangga yang berada di Gampong Blang Krueng Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar terdapat 7 orang yang mengatakan tidak melakukan cuci tangan pakai sabun hanya membasahi tangan saja, hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya cuci tangan pakai sabun. Serta berdasarkan dari hasil observasi dapat dilihat masih banyaknya masyarakat yang berada dikawasan tersebut belum mengelola sampah dengan baik, Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui Hubungan PHBS ibu rumah tangga dengan kejadian diare pada

balita di Gampong Blang Krueng Kabupaten Aceh Besar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, dengan pendekatan *case control* yaitu model penelitian dengan membandingkan antara kelompok kasus (penderita) dan kelompok kontrol (sehat) dengan kriteria kasus pada penelitian ini merupakan Ibu rumah tangga yang memiliki balita dan pernah menderita diare yang terekam dalam buku register/rekam medik puskesmas Baitussalam dari bulan Januari – Desember 2021 yang bertempat tinggal Gampong Blang Krueng Kabupaten Aceh Besar. Kriteria kontrol adalah Ibu rumah tangga yang ada balita dan tidak pernah menderita diare yang bertempat tinggal di Gampong Blang Krueng Kabupaten Aceh Besar.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Ibu rumah tangga yang memiliki balita yang pernah menderita diare sebanyak 28 orang dan yang tidak menderita diare 28 responden sehingga secara keseluruhan berjumlah 56 responden yang bertempat tinggal di Gampong Blang Krueng, Kabupaten Aceh Besar.

Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi dengan kriteria kasus yaitu: Ibu rumah tangga yang memiliki balita, bersedia menjadi responden, balitanya tercatat dalam buku register Puskesmas Baitussalam dari bulan Januari sampai Desember 2021 dengan diagnosa diare, bertempat tinggal di Gampong Blang Krueng Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan kriteria kontrol yaitu: Ibu rumah tangga yang memiliki balita, bersedia menjadi responden, balitanya tidak pernah diare yang bertempat tinggal di Gampong Blang Krueng Kabupaten Aceh Besar.

Penelitian ini dilakukan di Gampong Blang Krueng Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021 pada tanggal 13 Januari sampai 17 Februari 2021 dengan pengumpulan data langsung (primer) adalah data dari hasil wawancara langsung serta hasil observasi dengan instrumen yang digunakan adalah kuisioner yang diadopsi dari hasil penelitian Arie Kusumaningrum (2011) dan data sekunder merupakan data yang didapatkan dari Puskesmas Baitussalam serta sumber lainnya. Anlisa data dilakukan meliputi analisis univariat dengan melihat distribusi dan frekuensi tiap-tiap variabel yang diteliti dan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen digunakan *chi square test*. Hasil penelitian akan ditampilkan dengan bentuk tabel distribusi frekuensi, narasi serta tabel silang.

## HASIL

Analisis univariat yang dilakukan pada masing-masing variabel dari hasil penelitian dengan menggunakan daftar distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel juga dilengkapi dengan tabel. Berdasarkan dari hasil pengumpulan dengan kuesioner serta ditabulasi maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Variabel perilaku cuci tangan pakai sabun diketahui bahwa dari 56 responden, sebagian besar memiliki perilaku CTPS kurang baik sebanyak 30 orang (53,6%). Sedangkan variabel penggunaan air bersih dapat jelaskan bahwa dari 56 responden, dan sebagian besar menggunakan air bersih yang laik syarat sebanyak 43 orang (76,8 %) dan variabel pengelolaan sampah ditemukan bahwa

dari 56 responden, pada umumnya mengelola sampah dengan kurang baik sebesar 30 orang (53,6%).

Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan independen yang diteliti. Hasil analisis bivariat akan menunjukkan hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun, Penggunaan Air Bersih, dan Pengelolaan Sampah dengan kasus diare sebagai berikut:

Berdasarkan variabel cuci tangan menggunakan sabun dapat diketahui bahwa persentase responden dengan kategori kurang baik melakukan perilaku cuci tangan menggunakan sabun pada kelompok kasus 67,9 % lebih banyak jika dibandingkan dengan kelompok kontrol 35,7 %, sedangkan pada responden dengan kategori baik dalam melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun pada kelompok kasus sebanyak 32,1 % dengan asumsi bahwa lebih kecil jika dibandingkan dengan kelompok kontrol 64,3%.

Dari hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan *Chi-square test*, diperoleh *p value* 0,03 dan jika *p-value* <0,05 maka  $H_a$  diterima, artinya terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan kejadian Diare di Gampong Blang Krueng Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2019. Nilai *Odd Ratio* OR= 3,80 (95 % CI 1,25-11,50). Artinya bahwa responden yang kurang baik dalam berperilaku cuci tangan pakai sabun mempunyai resiko 3,80 kali lebih besar terjadi Diare dari pada responden yang berperilaku baik, sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan Diare pada Balita di Gampong Blang Krueng Kabupaten Aceh Besar**

No	Perilaku CTPS	Kejadian Diare				P-value	$\alpha$	OR 95% (CI)
		Kasus		Kontrol				
		N	%	N	%			
1	Kurang Baik	19	67,9	10	35,7	0,03	0,05	3,80 (1,25-11,50)
2	Baik	9	32,1	18	64,3			
Total		28	100	28	100			

Melihat variabel penggunaan air bersih, terlihat bahwa kelompok situasi penggunaan air yang tidak memuaskan menyumbang 25,0% lebih banyak daripada kelompok kontrol, 21,4%, sedangkan kelompok situasi penggunaan air yang memuaskan menyumbang 75,0%. 78,6% lebih rendah dari kelompok kontrol.

Dari hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan *Chi-square*, diperoleh *p-value* 1,00 karena *p-value* > 0,05 maka  $H_a$  ditolak, artinya

tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di Gampong Blang Krueng Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2019. Nilai *Odd Ratio* (OR) = 1,22 (95% CI 0,35-4,24), menunjukkan bahwa karena 95% CI mencakup angka 1 maka variabel penggunaan air bersih belum tentu merupakan faktor resiko terjadi diare, sebagaimana data berikut:

**Tabel 2. Hubungan Penggunaan Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita di Gampong Blang Krueng Kabupaten Aceh Besar**

No	Penggunaan Air Bersih	Kejadian Diare				P-value	$\alpha$	OR 95% (CI)
		Kasus		Kontrol				
		N	%	N	%			
1	Tidak memenuhi syarat	7	25,0	6	21,4	1,00	0,05	1,22 (0,35-4,23)
2	Memenuhi syarat	21	75,0	22	78,6			
Total		28	100	28	100			

Memperhatikan variabel pengelolaan sampah terlihat bahwa persentase pendapat tentang pengelolaan sampah domestik kurang baik sebesar 71,4% lebih tinggi dari kelompok kontrol sebesar 35,7%, sedangkan persentase pendapat tidak baik mengatakan bahwa pengelolaan sampah domestik yang baik pada kelompok penyakit sebesar 28,6%, lebih kecil dibandingkan kelompok kontrol sebesar 64,3%.

Dari hasil uji statisti dengan menggunakan *Chi-square*, diperoleh *p-value* 0,01 karena *p-value*

<0,05 maka  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian Diare di Gampong Blang Krueng Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2019. Nilai *Odd Ratio* (OR) = 4,50 (95% CI 1,45-13,88). Disimpulkan bahwa responden dengan kategori kurang baik dalam mengelola sampah rumah tangga mempunyai resiko 4,50 kali lebih besar terjadi Diare dari pada responden yang mengelola

dengan baik, dengan detail data sebagaimana pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3. Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita di Gampong Blang Krueng Kabupaten Aceh Besar**

No	Pengelolaan Sampah	Kejadian Diare				P-value	$\alpha$	OR 95% (CI)
		Kasus		Kontrol				
		N	%	N	%			
1	Kurang Baik	20	71,4	10	35,7	0,01	0,05	4,50 (1,45-13,88)
2	Baik	8	28,6	18	64,3			
Total		28	100	28	100			

## PEMBAHASAN

Perilaku mencuci tangan pakai sabun dipercaya dan terbukti secara ilmiah efektif dapat mencegah/menurunkan penyebaran penyakit seperti diare meskipun prakteknya masih belum banyak diaplikasikan dalam tatanan kehidupan keseharian masyarakat. Namun perilaku CTPS merupakan cara efektif untuk upaya kesehatan preventif. Dalam jangka pendek, upaya preventif melalui CTPS di pandang paling strategis untuk mengurangi kerugian dampak sanitasi buruk, sementara solusi jangka menengah dalam jangka panjang terus dilakukan. Untu itu CTPS perlu digalakkan untuk menjadi gaya hidup sehari-hari masyarakat di pedesaan maupun perkotaan dan ditargetkan kepada masyarakat yang berpotensi meningkatnya risiko terjangkau penyakit diare antara pada balita (8).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Kusumaningrum (2011) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki balita dengan kebiasaan mencuci tangan dengan baik memiliki risiko diare 19,3% lebih rendah jika dibandingkan dengan ibu yang memiliki kebiasaan mencuci tangan tidak baik yaitu 64,7% (9). Studi serupa juga menemukan bahwa sering mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air yang bersih dapat menurunkan angka kejadian diare dan penyakit

pernapasan. CPTS juga dapat menurunkan diare sebesar 31 % dan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) sebesar 21 %. Penelitian global menjelaskan bahwa CTPS secara rutin tidak hanya mengurangi, tetapi juga mencegah kejadian diare hingga 50 % dan ISPA hingga 45 % (10).

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare dikarenakan sebagian responden yang berada di Gampong Blang Krueng mereka hanya mencuci tangan dengan air saja tanpa menggunakan sabun, dan cuci tangan menggunakan sabu jika kondisi tangan terlihat kotor atau tercium bau tidak sedap. Hal ini dipengaruhi juga oleh kebiasaan mencuci tangan dengan menggunakan air kobokan sebelum makan yang dilakukan responden pada saat berada dilingkungan rumah. Padahal kebiasaan perilaku mencuci tangan dengan air bersih mengalir dan sabun dapat mencegah penyakit, oleh karena itu kebiasaan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan air mengalir dapat ditanamkan atau dimulai dari diri kita sendiri karena tindakan ini merupakan salah satu tindakan perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun guna memutuskan mata rantai kuman.

Instalasi air minum harus memenuhi persyaratan sanitasi, sehingga tidak tercemar agar diperoleh air dengan kualitas yang baik sesuai standar sanitasi. Setiap proyek drainase air bersih memiliki kebutuhan yang beragam, namun untuk setiap kebutuhan yang diperlukan, syarat utama yang harus diperhatikan adalah lokasi dan jarak antara sumber air bersih dengan sumber pencemaran (septic tank) tidak boleh kurang dari 10 M. Hal ini untuk memastikan air bersih yang digunakan tidak terkontaminasi dengan sumber pencemar (3).

Sumber utama air minum merupakan salah satu fasilitas sanitasi yang sangat amat penting yang berkaitan dengan kejadian diare. Sebagian besar kuman yang menyebabkan diare ditularkan melalui jalur fecal-oral. Proses juga dapat melalui dengan menelan cairan atau bahan yang terkontaminasi feses, seperti air minum, jari, dan makanan yang disiapkan di bak cuci dengan air yang terkontaminasi. Air minum berperan dalam penyebaran beberapa penyakit menular (5).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Roya Selaras (2013) pada balita di Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara fasilitas penitipan anak, sanitasi dan higiene air minum dengan kejadian diare pada balita. Selanjutnya dilakukan juga penelitian oleh Umiati (2009) di Nogosari Kabupaten Boyolali yang menunjukkan diperoleh hasil bahwa dari 51,7% responden dengan kualitas air yang kurang baik, 40% mengalami diare dan 11,7% tidak (7).

Dari hasil penelitian, peneliti beranggapan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare. Dikarenakan sebagian masyarakat telah menggunakan air yang

baik untuk digunakan atau dikonsumsi yang memenuhi syarat kesehatan air bersih, banyak yang sudah menggunakan sarana PDAM sebagai sumber air utama keluarga. Dan responden yang menggunakan air sumur sebagai sumber air utama juga sudah memenuhi syarat kesehatan, jarak sumber air dengan tempat pembuangan tinja lebih dari 10 meter, sehingga penggunaan air bersih tidak menjadi penyebab diare.

Penanganan sampah yang tidak baik dapat memicu tingginya angka kepadatan vector (lalat, tikus, kecoa, nyamuk, dan lain sebagainya) yang dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, salah satunya diare pada balita dikarenakan balita daya tahan tubuhnya yang lemah. Lalat dapat menjadi vector dalam penyebaran penyakit diantaranya adalah diare. Hal ini kemungkinan besar lalat dapat berkembang biak dan menyebarkan kuman-kuman yang terdapat dalam sampah tersebut kepada manusia melalui makanan dan media penularan lainnya. Ditegaskan oleh Junias (2008) lalat adalah salah satu makhluk yang berperan dalam penyebaran kejadian diare, bertindak sebagai agen atau vector mekanis yang hanya bertindak sebagai alat pemindah pasif (11).

Lalat biasa hidup di tempat-tempat yang kotor dan tertarik akan bau busuk. Benda-benda yang bau busuk juga merupakan makanan lalat. Sampah terutama sampah basah, cepat berbau busuk, sehingga merupakan tempat berkembang biak dan tempat makanan lalat. Kondisi tempat penyimpanan sampah yang tidak baik akan meningkatkan penyebaran penyakit berbasis lingkungan melalui vektor penyakit. Kondisi tempat penyimpanan sampah dengan keadaan terbuka sangat mendukung akan terjadinya penyebaran virus atau bakteri yang mengakibatkan

diare pada anak balita. Tempat penyimpanan sampah yang dalam keadaan terbuka banyak dihinggapi lalat yang berterbangan bebas masuk ke rumah untuk menghinggapi makanan yang ada dirumah (2).

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014) pada balita di puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang menunjukkan adanya hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita. Dan sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Grandra di bogor, didapatkan 79,1% responden pengelolaan sampahnya kurang baik, maka setiap 3 bulan terjadi penyakit diare, gatal-gatal yang disebabkan oleh sampah yang bertumpukan. Akan tetapi, hasil penelitian yang berbeda didapatkan oleh Oktorina yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sarana pembuangan sampah di Desa Sialang Buah, Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Serdang Berdagai dengan kejadian diare dengan  $P\text{-value} = 1.00$  ( $p > 0,05$ ) (12).

Mendasari hasil penelitian yang ditemukan, peneliti berspekulasi bahwa adanya hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita yang disebabkan cara pembuangan sampah yang tidak tanggap masih belum memenuhi persyaratan kebersihan yang digunakan oleh hampir separuh responden. tempat sampah tidak memiliki tutup sehingga dapat mengundang vektor penyakit seperti tikus, lalat, kecoa, dll. Dan untuk pengelolaan limbah cairnya juga masih banyak yang belum memenuhi syarat, dimana banyak masyarakat yang membuang limbah cair langsung ke tanah tidak memiliki bak penampungan.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada balita di Gampong Blang Krueng Kabupaten Aceh Besar, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Ada hubungan antara perilaku mencuci tangan pakai sabun (CTPS) ibu rumah tangga dengan nilai ( $P\text{-value} = 0,03$ ), ( $OR = 3,80$ ), tidak ada hubungan penggunaan air bersih ibu rumah tangga dengan nilai ( $P\text{-value} = 1,00$ ), ( $OR=1,22$ ) dan ada hubungan antara pengelolaan sampah domestik dan nilai ( $P\text{-value} = 0,01$ ), ( $OR=4,50$ ) dengan kejadian diare pada balita di Gampong Blang Krueng, Kabupaten Aceh Besar.

Disarankan kepada pihak puskesmas untuk dapat meningkatkan promosi kesehatan untuk pencegahan diare yang difokuskan pada penerapan PHBS dalam tatanan rumah tangga, khususnya mengenai perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dan dalam pengelolaan sampah dan bagi setiap ibu rumah tangga yang ada di Gampong Blang Krueng agar dapat melakukan dan mempraktekkan cara hidup yang mencerminkan perilaku hidup bersih dan sehat guna mencegah terjadi diare pada balita, khususnya mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun dan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa selanjutnya agar dapat melakukan kajian lebih mendalam mengenai PHBS dengan indikator lengkap dan mendalam guna mendapatkan hasil yang lebih mendalam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Thahirah. Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Anak Di SD Integral Al-Bayan Yayasan Al-Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar. J Keperawatan.

- 2014;1–68.
2. Proverawati, A. dan Rahmawati E. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Yogyakarta: Nuha Medika; 2012.
  3. Maryunani A. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Jakarta: CV. Trans Info Media; 2013.
  4. WHO. Data Kejadian Diare di Indonesia. Indonesia; 2012.
  5. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta; 2017.
  6. RISKESDAS. Laporan Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: 2013;
  7. Royas selaras cita. Hubungan sarana sanitasi air bersih dan perilaku ibu terhadap kejadian diare pada balita umur 10-59 Bulan Di Wilayah Puskesmas Keranggan Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2013. Manaj Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dengan Caput Succedaneum Di Rsud Syekh Yusuf Gowa Tahun. 2014;4(2014):9–15.
  8. Purwandari R, Ardiana A, Wantiyah. Hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan insiden diare pada anak usia sekolah di kabupaten jember. J Keperawatan. 2013;4(2):122–30.
  9. Kusumaningrum A, Hepriani, Nurhalimah. Pengaruh PHBS Tatanan Rumah Tangga Terhadap Diare Balita di Kelurahan Gandus Palembang. Semin Nas Keperawatan I Univ Riau Peningkatan Kualitas Penelit Keperawatan melalui “Multicentre Res Nas Keperawatan I Univ Riau Peningkatan Kualitas Penelit Keperawatan melalui “Multicentre Res. 2011;(1):132–8.
  10. Fajriani. Hubungan Ketersediaan Dan Pemanfaatan Sarana Air Bersih Dan Jamban Dengan Kejadian Diare Pada Balita Diwilayah Kerja UPT Puskesmas Idi Tunong Kabupaten Aceh Timur.
  11. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
  12. Wulandari A. Hubungan Antara Faktor Lingkungan Dan Faktor Sosio Demografi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2009. 2009 Jan 1;